



Kebijakan Kepemimpinan Pendidikan dalam Edupreneurship Menurut Perspektif Islam

Ulmi Sulistia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ulmislstia36@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-02 Keywords: <i>Edupreneurship; Islam.</i>	<p>This study aims to develop and test the feasibility of audiovisual-based diorama media in social studies learning material for heroic acts supporting the Proclamation of The purpose of this reseach is to know the principle of edupreneurship according to the Islamic perspetive. The reseach method that the author uses is qualitative-descriptive with a library research approach. The data collection technique here is documentation. that the principles of edupreneurship in the view of Islam are to optimize the various potentials possessed in order to produce scientific added value as well as relevant economic added value in the field of Islamic education. Islamic edupreneurship will develop students' habits in entrepreneurship to remain creative and innovative, such as writing books according to their respective interests and fields, or carrying out other activities that can provide added value economically. As a result, it will bring students to change who initially as users then turn into producers. The results of the research from the principle of edupreneurship according to this Islamic perspective are self-confidence, initiative in an energetic sense, focus on tasks and results, far-sighted, leadership spirit, dare to take risks, calculating, communicative, reflective, originality, innovative, creative, flexible. wise in making policies and decisions.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-02 Kata kunci: <i>Edupreneurship; Islam.</i>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip edupreneurship menurut perspektif Islam. Metode penelitian yang penulis lakukan ialah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan library reserarch. Teknik pengumpulan data disini yaitu dokumentasi. bahwa prinsip-prinsip edupreneurship dalam pandangan Islam untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki demi menghasilkan nilai tambah ilmiah sekaligus nilai tambah ekonomis yang relevan dalam bidang pendidikan Islam. Edupreneurship Islam akan menumbuhkembangkan kebiasaan peserta didik dalam berwirausaha untuk tetap kreatif dan inovatif seperti menulis buku sesuai dengan minat dan bidang masing-masing, ataupun melakukan aktivitas lain yang dapat memberikan nilai tambah secara ekonomis. Alhasil akan membawa peserta didik pada perubahan yang awalnya sebagai pengguna kemudian beralih menjadi penghasil. Hasil penelitian dari prinsip edupreneurship menurut perspektif islam ini yaitu percaya diri, inisiatif dalam arti enerjik, fokus pada tugas dan hasil, berwawasan jauh ke depan, berjiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko, penuh perhitungan, komunikatif, reflektif, keorisinalitas, inovatif, kreatif, fleksibel. bijaksana dalam mengambil kebijakan dan keputusan.</p>

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah subhanahu wa ta'ala kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai petunjuk, memberi penerangan dalam hidup, pembeda benar dan salah, penawar hati, sumber informasi dan lain-lain. Sebagai sumber informasi, Al- Qur'an mengajarkan berbagai hal kepada umat Islam mulai dari persoalan keyakinan, adab, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada ilmu pengetahuan dalam bidang edupreneurship Islam (Bahri, 2018).

Edupreneurship Islam ialah dimensi sosial yang dikelompokkan dalam muamalah berkaitan

dengan hablumminallah dan hablumminannas. Sekarang ini proses perkembangan dunia usaha dan berinteraksi mulai bergeser nilai dan tujuannya. Oleh sebab itu, perlu adanya solusi yang tepat guna menghadapi perkembangan edupreneurship Islam. Salah satu cara yang tepat yaitu kembali pada tuntunan ajaran Islam sebagaimana yang dipraktekkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berdagang seperti jujur, adil, dan tidak pernah membuat pelanggannya kecewa serta mengeluh (Hildani and Safitri 2021). Para enterpreneur perlu menyadari bahwa hanya kepada Allah untuk dapat memaksimalkan dan mempertahankan keyakinan dalam berwirausaha dengan jiwa

istiqamaah dan konsisten akan melahirkan optimisme bahwa usaha yang dijalankan bakal sukses, dan bersedia mengambil resiko dan juga tidak gampang menyerah dalam menghadapi tantangan

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan juga dengan ketercapaian tujuan pendidikan nasional tersebut terutama yang mengarah pada pembentukan karakter yang terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku wirausaha seseorang, selama ini belum dapat diketahui secara pasti. Hal ini mengingat pengukurannya cenderung bersifat kualitatif, dan belum ada standar nasional untuk menilainya. Berlakunya sistem desentralisasi berpengaruh pada manajemen edupreneurship Islam yaitu manajemen yang memberi kebebasan kepada pengelolaannya. Adanya kebebasan dalam pengelolaan tersebut diharapkan mampu menemukan strategi pengelolaan yang lebih baik sehingga mampu untuk menghasilkan output pendidikan yang berkualitas baik dilihat dari kualitas akademik maupun non akademik. Kualitas akademik adalah kualitas peserta didik yang berkaitan dengan bidang ilmu, sedangkan kualitas non akademik berkaitan dengan kemandirian untuk mampu bekerja baik di kantor, sekolah atau membuka usaha/lapangan kerja sendiri. Dengan kata lain, lulusan pendidikan diharapkan memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi. Untuk itu kualitas lulusan dituntut memiliki kemampuan kemandirian yang tangguh agar dapat menghadapi tantangan, ancaman, hambatan yang diakibatkan terjadinya perubahan.

Lebih lanjut pada era sekarang ini semakin menipisnya kualitas kemandirian peserta didik. Krisis yang melanda ini bersifat multidimensi yang mengakibatkan budaya bangsa semakin memudar, yaitu terjadinya degradasi moral spiritual, semangat berusaha dan bekerja yang semakin melemah, kreativitas yang semakin mengerdil dan menjurus ke arah yang negatif. Melalui pengembangan peserta didik diharapkan

secara menyeluruh untuk lebih kreatif dan inovatif. Kecenderungan terjadinya perubahan tidak dapat dihindari pihak manapun, baik individu, kelompok masyarakat, bangsa, maupun negara, sehingga dituntut untuk lebih memfokuskan diri pada penyusunan rencana strategis dengan visi ke depan agar siap menghadapi setiap perubahan. Realita yang ada, banyak lulusan pendidikan yang tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja. Di samping itu penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah maupun swasta sangat terbatas, sehingga memberi dampak jumlah pengangguran akan meningkat pada setiap tahunnya (Mulyani, 2011).

Edupreneurship Islam menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan masalah pengangguran di mana peserta didik dibimbing untuk memiliki mental mandiri, agar dapat memiliki pemikiran out of the box terhadap situasi yang ada dan berani mengambil langkah dengan menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga pada nantinya dapat menggairahkan pertumbuhan perekonomian di negeri ini. Disadari atau tidak, peserta didik sejatinya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam akselerasi pembangunan (Fanny, 2020).

Usaha menumbuhkan jiwa entrepreneurship sekiranya perlu dimulai saat seseorang masih muda bahkan sejak kecil. Namun apabila dilihat dari prakteknya yang terjadi di saat ini adalah fokus yang diutamakan lebih pada mempersiapkan peserta didik untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan baca, tulis, dan hitung, padahal pembentukan karakter seseorang tidak kalah penting dengan penguasaan kemampuan tersebut dan peran orang tua sangat besar dalam pembentukan karakter anak, salah satu diantaranya dalam usaha menumbuhkan jiwa entrepreneurship sejak dini, karena karakter dapat berkembang jika ditanamkan sejak usia tersebut. Mereka justru menyerahkan anak-anak mereka kepada lembaga pendidikan, dikarenakan kurangnya waktu ataupun pengetahuan mengenai pendidikan dalam keluarga. Padahal apabila dibiasakan tentunya hal tersebut menjadi tradisi yang sangat mudah diingat oleh anak-anak mereka.

Ciputra melihat bahwa tidak semua orang memiliki usaha sendiri dapat dikatakan sebagai seorang entrepreneurship, seorang entrepreneur sudah pasti seorang pengusaha,

sedangkan seorang pengusaha belum tentu dapat dikatakan sebagai entrepreneurship. Ciri-ciri seorang entrepreneurship diantaranya ialah ia merasakan peluang dan mengejar peluang yang ia rasa cocok dengan dirinya serta percaya bahwa keberhasilan pasti dapat dicapai. Entrepreneurship bukanlah seorang yang memilih usaha di semua bidang, tetapi memilih bidang usaha yang cocok dengan kemampuan dan minat yang dimiliki, lalu mempelajari, mengamati dari dekat, mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, lalu bergerak dengan pengetahuannya itu untuk membangun usaha. Entrepreneurship tidak mudah menyerah dikarenakan mereka yakin akan berhasil dengan bidang yang mereka pilih. Entrepreneurship juga merupakan orang yang bertindak melakukan inovasi serta berani mengambil resiko, baik resiko mental maupun resiko finansial. Jika seseorang telah memenuhi ciri-ciri atau karakteristik itu baru dapat dikatakan sebagai entrepreneurship.

Jiwa entrepreneurship sangatlah penting untuk kita miliki. Berikut beberapa alasan penting untuk memiliki jiwa entrepreneurship antara lain: 1) jumlah lapangan pekerjaan semakin bertambah 2) jenis lapangan pekerjaan semakin bervariasi atau beragam 3) mengurangi tingkat pengangguran 4) mengurangi penyakit sosial di masyarakat 5) meningkatkan kesejahteraan hidup secara ekonomi 6) meningkatkan taraf perekonomian yang stabil di suatu wilayah tertentu 7) meningkatkan stabilitas ekonomi Indonesia.

Pertumbuhan entrepreneur diberbagai sektor terus tumbuh dengan cepat. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 tercatat adanya kenaikan 4 juta entrepreneur dalam kurun waktu 10 tahun belakangan. Salah satu diantaranya sektor yang mengalami pertumbuhan paling pesat yaitu startup digital. Data Asosiasi Fintech Indonesia mencatat sudah ada sekitar 140 startup yang bergerak khusus di fintech saja pada tahun 2016. (Suara.com, 18/03/2017) Pertumbuhan entrepreneur mampu mendorong tumbuhnya perekonomian Indonesia (Margahana & Triyanto, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Prinsip Edupreneurship Menurut Perspektif Islam".

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersumber pada filsafat post-positivisme, yang dikonsumsi untuk meneliti

suatu kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai juru kunci, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan triangulasi gabungan, dan analisis data yaitu induktif/kualitatif, serta hasil penelitian ialah kualitatif yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Nurdin & Hartati, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau Pustaka yang berupa buku ataupun jurnal yang membahas mengenai prinsip edupreneurship menurut perspektif Islam. Teknik pengumpulan data ialah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara memilah dan memilih data yang berkaitan dengan bahasan penelitian, baik sumber yang dari buku, jurnal, dll. (Wayan, 2018)

Adapun penelitian yang berkaitan dengan bahasan peneliti, yaitu penelitian berjudul "Pendidikan Kewirausahaan: Konsep Karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda" (Hasan, 2020), Subagio T, Trihastuti M yang berjudul "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Konsep Penegakan Hukum pada Generasi Muda: (Subagio & Trihastuti, 2021) "Penerapan Prinsip Good Governance pada Pengelolaan Zakat di Bazas Banyumas" (Nur & Subiyantoro, 2022). Indah Pangesti yang berjudul "Kebijakan dan Penerapan Model Pendidikan Kewirausahaan Untuk Sekolah Dasar" (Pangesti, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edupreneurship adalah gabungan dari kata education artinya pendidikan dan entrepreneurship artinya kewirausahaan. Secara etimologi edupreneurship dapat juga diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan (Sriyanti & Zanki, 2021). Penulisan disini terfokus pada pendidikan kewirausahaan berbasis Islam. Dengan kata lain, edupreneurship menempatkan konsep dalam bidang pendidikan berbasis Islam. Pendidikan dalam Islam seringkali diartikan sebagai tempat proses pendewasaan diri yang dipadukan dengan entrepreneur. Dalam bahasa Prancis, yaitu pertualang, pengambil resiko, dan pengusaha. Edupreneur disini bukan hanya sekedar pengusaha saja, melainkan harus ada nilai tambah dan juga sesuatu yang berbeda (Indrawan, Wijoyo, & Usada, 2020).

Setiap manusia dibekali sifat entrepreneur sejak lahir, karena sejak lahir sudah dibekali keberanian, kreativitas dan inisiatif, untuk belajar disekelilingnya, namun setelah tumbuh tidak semua anak dibekali untuk hidup dinamis dan kreatif. Akibatnya pertumbuhan kepribadian

dan kepercayaan diri tidak tumbuh optimal. Entrepreneurship ini tidak hanya diperlukan untuk berbisnis saja, karena hampir seluruh bidang dibutuhkan jiwa entrepreneur, baik untuk keberhasilan kerja ataupun keberhasilan organisasi.

Jiwa entrepreneurship seharusnya dilakukan diberbagai bidang baik di kalangan pemerintah, instansi akademik, maupun instansi swasta. Kebutuhan kuantitas entrepreneur sekarang ini sangat mendesak. Dengan adanya perdagangan bebas yang akan terjadi beberapa tahun ke depan, dibutuhkan entrepreneur-entrepreneur yang banyak dan berkualitas untuk membendung laju pengaruh usaha dan bisnis dari luar negeri. Selain itu, entrepreneurship mampu memberikan dampak yang baik bagi perkembangan ekonomi. Semakin banyaknya entrepreneur maka makin kuatlah daya tahan benturan terhadap krisis ekonomi. Entrepreneur mampu memberikan alternatif yang baik untuk mengurangi bahkan menghapus angka pengangguran. Ketahanan terhadap krisis ekonomi mampu ditopang dengan adanya entrepreneur yang mampu menampung pekerja dalam suatu perusahaan. Apalagi jika jumlah entrepreneur semakin banyak. Tentunya ketahanan terhadap krisis ekonomi diharapkan semakin meningkat. Nagel, 2016 mengungkapkan bahwa di negara-negara maju seperti Amerika dan juga Eropa misalnya, persentase pengusaha terhadap total jumlah penduduknya hampir dipastikan jauh melebihi angka 2% yang merupakan syarat jumlah minimum ideal kuantitas pengusaha jika negara tersebut ingin mandiri. Bahkan, negara tetangga kita seperti Malaysia, jumlah wirausaha yang dimilikinya sudah mencapai 5% dari total jumlah penduduknya, terlebih Singapura yang sudah mencapai 7% dari jumlah penduduknya (Margahana & Triyanto, 2019).

Edupreneurship Islam adalah bagian dari entrepreneurship yang unik dalam dunia pendidikan yang bersifat usaha yang kreatif, inovatif, menciptakan peluang, dan merealisasikannya dalam bentuk nyata sehingga menjadi nilai tambah baik secara ekonomi, sosial dan lain sebagainya (Halil, 2021). Edupreneurship Islam adalah salah satu bagian penting pendidikan dalam mewujudkan kemandirian. Ada empat jenis yang dapat dikembangkan melalui edupreneurship Islam ialah kemandirian mengontrol emosi, kemandirian ekonomi dalam mengatur kebutuhan, kemandirian intelektual dalam mengatasi masalah hidup, kemandirian dalam

bersosialisasi, dan mampu berinteraksi dengan baik kepada masyarakat (Sriyanti & Zanki, 2021).

Sampai saat ini konsep edupreneurship Islam masih terus berkembang. Kebenarannya adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi orang lain. Edupreneurship Islam merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif berdaya, bercipta, berkarya, dan bersahaja serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapai. Wirausaha tersebut adalah tipe orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kehidupannya.

Wirausaha adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat, dalam hal ini menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk dapat mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak, dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam bentuk nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapatan. Dalam hal ini adalah wirausaha berbasis (Mulyani, 2011). Entrepreneurship dalam dunia edupreneurship Islam bagi peserta didik memberi kesempatan baru terhadap perkembangan kemajuan pendidikannya. Edupreneurship ini juga mengacu pada pendidikan kewirausahaan Islam, yakni proses pembelajaran terfokus pada kegiatan berwirausaha secara teori dan praktik Islam (Tamam & Muadin, 2019).

Edupreneurship Islam merupakan aktivitas-aktivitas yang di dalamnya ada pengajaran dan pembelajaran berupa pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik sesuai dengan umur serta masa perkembangannya. Wibowo dan Pramudana mengartikan edupreneurship Islam adalah upaya untuk menumbuhkan jiwa dan mental kewirausahaan bagi peserta didik melalui lembaga pendidikan seperti lembaga pelatihan, training, dan lain-lain (YAprilda anti 2019). Dalam Edupreneurship Islam diperlukan adanya motivasi untuk dapat mendorong dan melatarbelakangi peserta didik melakukan beragam aktivitas yang dapat menjadi energi terhadap kebutuhan dan juga memberi rasa kepuasan tersendiri ataupun dapat mengurangi kemungkinan timbulnya ketidakseimbangan dalam membuka bisnis atau lapangan pekerjaan (Sisilia, 2017).

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan rangsangan yang kuat yang timbul pada diri peserta didik secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Gemima et al. (2016) mengatakan bahwa motivasi usaha adalah suatu sukarela agar dapat berusaha semaksimal mungkin guna mencapai tujuan yang diutamakan dimana memiliki dampak dari kemampuan usaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan peserta didik. Motivasi merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk memulai mengkatualisasi potensi diri untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk baru serta bernilai tambah guna kepentingan bersama (Effendy et al., 2021). Faktor yang mempengaruhi motivasi wirausaha menurut Tuskeroh (2013) antara lain: (1) rasa percaya diri; (2) inovatif; (3) memiliki jiwa kepemimpinan; (4) efektif dan efisien; dan (5) berorientasi pada masa depan.

Menurut Moch. Kohar Mudzakar keberhasilan wirausaha Islam merupakan suatu kondisi dapat digambarkan dimana kondisinya tersebut sederhana atau sekelasnya. Dalam pemahaman lain, keberhasilan wirausaha ialah kegiatan yang dapat dikerahkan oleh tenaga serta pikiran untuk perubahan yang lebih baik dan bertambah maju ke depan, baik dari sudut kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan di awal. Menurut Suryana (2009) indikator keberhasilan wirausaha meliputi: (1) modal; (2) pendapatan; (3) volume penjualan; (4) output produksi; dan (5) tenaga kerja. Selanjutnya Suryana (2013) menyampaikan 3 faktor penyebab keberhasilan seorang wirausaha: (1) kemampuan serta kemauan; (2) tekad dan kerja keras; (3) kesempatan dan peluang (Faisal & Anthoni, 2020).

Dalam membuka lapangan pekerjaan tentu perlu adanya proses-proses yang kreatif dan inovatif. Untuk menjalankan proses tersebut setidaknya seorang pewirausaha harus memiliki sikap dan jiwa diantaranya yaitu:

1. Memiliki rasa percaya diri, berupa: keyakinan, optimis, dan teguh pada komitmen.
2. Berinisiatif, dalam arti enerjik dan percaya diri.
3. Memiliki motif yang berprestasi yakni berorientasi pada hasil dan berwawasan jauh ke depan.
4. Berjiwa kepemimpinan, yaitu berani tampil beda.
5. Berani mengambil resiko dan penuh perhitungan.

6. Komunikatif dan reflektif.
7. Bijaksana dalam mengambil kebijakan dan keputusan (Nur & Subiyantoro, 2022)

Sementara itu, Isroh mengemukakan dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Pendidikan Edupreneurship bagi Guru dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN" bahwasanya perilaku pewirausahaan dibagi menjadi enam adalah sebagai berikut:

1. Percaya diri, tidak ketergantungan dengan orang lain, individualistik.
2. Fokus terhadap tugas dan hasil, artinya memiliki ketekunan dan ketabahan, tekad, kerja keras, mempunyai dorongan yang kuat.
3. Pengemban resiko dan suka tantangan.
4. Kepemimpinan, memiliki kepribadian sebagai pemimpin, mampu bergaul dengan orang lain, menanggapi sasaran dan kritik dengan positif.
5. Keorisinalitas, inovatif, kreatif, dan fleksibel.
6. Berorientasi pada pandangan masa depan (Ngundiati & Fitrayati, 2020).

Menurut perspektif Islam, prinsip-prinsip edupreneurship adalah antara lain: Pertama, prinsip tauhid (keesaan). Prinsip ini adalah prinsip mengesakan Allah subhanahu wa ta'ala dalam uluhiyah, rububiyah, nama-nama dan sifat-sifatNya. Chapra memandang prinsip tauhid yaitu memelihara berupa (1) iman atau faith, (2) hidup atau life, (3) nalar atau intellect, (4) keturunan atau posterity dan (5) kekayaan atau wealth. Konsep ini ialah bukti yang menerangkan bahwa konsep dan sistem berniaga Islam yang berawal dari keyakinan atau iman dan berakhir pada sebuah kekayaan atau property. Diharapkan pada gilirannya tidak terjadi kesenjangan ekonomi atau perilaku ekonomi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah Islam.

Kedua, prinsip Khalifah. Manusia adalah khalifahNya Allah dimuka bumi ini atau sering disebut sebagai wakilNya di bumi ini (Maghfur, 2016). Ia telah dibekali karakteristik mental dan spiritual serta materi dalam mengemban misi dan amanahnya secara efektif. Dalam menjalankan kekhalifahannya atau kepemimpinannya, ia bebas untuk berfikir dan bernalar dalam memilih mana yang baik, mana yang buruk, jujur atau tidak jujur dalam menjalankan amanah, dan mengubah kondisi kehidupannya. Konsep kekhalifahan ini memiliki implikasi persaudaraan yang universal, sumber-sumber daya yang ada di alam ini adalah amanat, sikap dan gaya hidup sederhana dan prinsip kebebasan manusia (Maghfur, 2016)

Ketiga, prinsip 'adalah (keadilan). Islam sangat menjunjung tinggi yang namanya keadilan. Penegakan keadilan dan penghapusan segala bentuk ketidakadilan telah dipaparkan dalam Al-Qur'an sebagai misi yang paling utama para rasul Allah. Keadilan ialah bentuk ketakwaan kepada Allah. Komitmen umat Islam terhadap persaudaraan bersifat universal dan keadilan menurut sumber-sumber daya pada setiap manusia ialah sebagai sesuatu titipan dari Allah dan harus diimplementasikan dalam arti direalisasikan dalam kehidupan dan dimanfaatkan untuk tujuan syariah. Islam mengajarkan umatnya ketika dalam berbisnis harus berbuat adil dalam tindakan, tanpa memandang pihak manapun, baik disukai maupun tidak. Dalam berbisnis pewirausaha wajib memiliki konsep keadilan yang menentukan aktivitas-aktivitas distribusi, dan konsumsi serta produksi dengan pemahaman yang jelas bahwa kebutuhan anggota yang belum beruntung dalam masyarakat Islam. Tidak terciptanya keadilan sama halnya dengan kezaliman. Islam menuntut keadilan terhadap diri sendiri dan orang lain, kepentingan si kaya dan si miskin, serta hak pembeli dan penjual (Nur & Subiyantoro, 2022).

Keempat, prinsip amar makruf nahi munkar. Prinsip amar makruf berarti hukum Islam digerakkan untuk menuju tujuan yang baik dan benar yang di kehendaki dan diridloi Allah. Sedangkan nahi munkar berarti fungsi social controlnya. Kelima, prinsip kemerdekaan atau kebebasan (al-hurriyah). Dalam prinsip kebebasan ini menghendaki adanya agar dalam melaksanakan muamalat tidak berdasarkan paksaan. Seperti dalam pernikahan tidak adanya paksaan akan tetapi setiap orang berhak dan bebas memilih calon untuk pasangan hidupnya.

Keenam, prinsip persamaan (al-musawah). Dalam Al-Qur'an surat ke 49 al-Hujurat ayat 13, ditujukan kepada seluruh umat manusia, tidak terbatas bagi kaum muslim saja. Ayat ini menghendaki tidak ada perbedaan antar sesama manusia, dengan alasan apapun. Begitupun manusia dalam muamalat. Ketujuh, prinsip tolong-menolong (al-ta'awun). Prinsip ta'awun dalam muamalat berarti bantu-membantu antar sesama anggota masyarakat. Seperti adanya jual-beli, pinjam-meminjam ataupun yang lainnya. Kedelapan, prinsip toleransi (tasamuh). Toleransi yang dikehendaki oleh Islam ialah toleransi yang menjamin tidak terlanggarnya hak-hak Islam dan umatnya. Hukum Islam mengharuskan umatnya hidup rukun dan damai di muka bumi

ini tanpa memandang ras, dan warna kulit (Maghfur, 2016).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepemimpinan dalam prinsip edupreneurship dengan berdasarkan pandangan Islam, adalah untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki demi menghasilkan nilai tambah ilmiah sekaligus nilai tambah ekonomis yang relevan dalam bidang pendidikan Islam. Edupreneurship Islam akan menumbuhkan kembangkan kebiasaan peserta didik dalam berwirausaha untuk tetap kreatif dan inovatif seperti menulis buku sesuai dengan minat dan bidang masing-masing, ataupun melakukan aktivitas lain yang dapat memberikan nilai tambah secara ekonomis. Alhasil akan membawa peserta didik pada perubahan yang awalnya sebagai pengguna kemudian beralih menjadi penghasil.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Kebijakan Kepemimpinan Pendidikan dalam Edupreneurship Menurut Perspektif Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, Bahri. (2018). Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas). *Maro*, 1(2), 67-86.
- Effendy, Femmy, Awalludin, Dudi, Hurriyati, Ratih, Disman, Disman, Sultan, Mokh Adib, Nugraha, Sukma, & Suhono, Suhono. (2021). Dampak Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Wirausaha Mahasiswa Dengan Pendekatan Model TPB. *Business Innovation And Entrepreneurship Journal*, 3(3), 195-202.
- Faisal, Rahman, & Anthoni, Lukman. (2020). Determinan Keberhasilan Wirausaha Mahasiswa Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 4(1), 115-132.

- Fanny, Rihan Ifebri Mega Putri Nolasary. (2020). Menumbuhkan Semangat Kewirausahaan Bagi Pemuda Dalam Membangun Nagari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat DEWANTARA*, 3(1 Februari), 24–29.
- Halil, Hermanto. (2021). Pengembangan Edupreneurship Di Pesantren. *Halimi: Journal Of Education*, 2(1), 1–18.
- Hasan, Hurriah Ali. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda. *PILAR*, 11(1).
- Indrawan, Irjus, Wijoyo, Hadion, & Usada, Bero. (2020). Pendidikan Kewirausahaan Dan Etika Bisnis. *Pena Persada. Purwokerto Selatan*.
- Maghfur, Ifdlolul Maghfur Ifdlolul. (2016). Membangun Ekonomi Dengan Prinsip Tauhid. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 213–240.
- Margahana, Helisia, & Triyanto, Eko. (2019). Membangun Tradisi Enterpreneurship Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02).
- Mulyani, Endang. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1).
- Ngundiati, Nuryatim, & Fitrayati, Dhiah. (2020). Minat Berwirausaha Ditinjau Dari Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Motivasi Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 185–191.
- Nur, Ridha Raudah, & Subiyantoro, Subiyantoro. (2022). Prinsip Edupreneurship Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(2), 493–504.
- Nuridin, Ismail, & Hartati, Sri. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Pangesti, Indah. (2018). Kebijakan Dan Penerapan Model Pendidikan Kewirausahaan Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(1), 72–81.
- Sisilia, Kristina. (2017). Wirausaha Masa Depan: Analisis Kepribadian Kewirausahaan Mahasiswa Bisnis. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 11(2), 104–119.
- Sriyanti, Sriyanti, & Zanki, Aulia Singa. (2021). Best Practice Edupreneurship Berbasis Pembelajaran Sentra Berkebun Di Paud Darussalam Bojonegoro. *Al-Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 51–62.
- Subagio, Tweede Rhamadaniar, & Trihastuti, Meiwatizal. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Konsep Penegakan Hukum Pada Generasi Muda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 381–385.
- Tamam, Badrut, & Muadin, Akhmad. (2019). Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 13–21.